

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendapatan

2.1.1 Definisi Pendapatan

Salah satu unsur utama dari laporan keuangan yang menjadi tolok ukur dalam menilai keberhasilan pengelolaan perusahaan adalah pendapatan. Konsep pendapatan sulit dirumuskan, karena pada umumnya pendapatan dikaitkan dengan prosedur akuntansi tertentu dan kaidah implisit atau yang diasumsikan untuk menentukan kapan pendapatan harus dilaporkan.

Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai pendapatan yang diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 paragraf 6 (2002 : 23.2) mendefinisikan bahwa :

“Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.”

Sedangkan menurut *Financial Accounting Standard Board* dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.6* mendefinisikan pendapatan (Muqodim, 2005 : 128) sebagai berikut :

“*Revenue are inflows or other enhancements of assets of an entity or settlement of its liabilities (or combinations of both) from delivering or producing goods, rendering services, or other activities that constitute on going major or central operations.*”

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa pendapatan adalah aliran masuk atau penambahan aktiva suatu perusahaan atau penyelesaian utang (kombinasi diantara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Dari kedua definisi mengenai pendapatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan sejumlah nilai yang menjadi hak perusahaan yang akan menambah kekayaan atau menurunkan kewajiban perusahaan dari hasil penjualan atau penyerahan jasa kepada pihak lain pada suatu periode yang diukur dengan satuan moneter (uang).

2.1.2 Sifat Pendapatan

Pada dasarnya konsep pendapatan belum dirumuskan dengan jelas dalam kepustakaan akuntansi, terutama karena pendapatan biasanya dibahas dalam kaitannya dengan pengukuran serta saat pencatatannya. Akan tetapi sifat dasar pendapatan (*nature of revenue*) haruslah diselidiki sebelum masalah pengukuran dan saat pencatatan dipecahkan. Di dalam kepustakaan akuntansi ditemukan tiga pendekatan terhadap konsep pendapatan (Hendriksen, 1993 : 163) sebagai berikut :

a. Konsep Aliran Masuk (*In flow Concept*)

Konsep ini berfokus pada nilai aktiva yang diterima sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan.

b. Konsep Aliran Keluar (*Out flow Concept*)

Konsep ini berfokus pada penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan serta penyalurannya kepada konsumen atau produsen lainnya.

c. Konsep Produk (*Product Concept*)

Konsep ini beranggapan bahwa pendapatan merupakan proses penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama periode tertentu. Dalam konsep ini tidak ditentukan jumlah ataupun saat pengakuan pendapatan.

Perbedaan penafsiran sifat pendapatan semakin dipersulit oleh perbedaan pandangan mengenai bagaimana cara membedakan komponen yang termasuk dalam pendapatan dan yang bukan termasuk pendapatan. Pada dasarnya ada dua pandangan mengenai komponen pendapatan (Muqodim, 1996 : 26), sebagai berikut :

a. Secara Luas

Pendapatan dianggap termasuk seluruh hasil dari kegiatan usaha utama perusahaan berupa seluruh perubahan aktiva bersih yang timbul dari kegiatan produksi dan keuntungan atau kerugian yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi.

b. Secara Sempit

Pendapatan hanya berasal dari kegiatan produksi tidak mencakup keuntungan atau kerugian dari penjualan aktiva tetap atau investasi.

2.1.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan pada umumnya menyebabkan adanya kenaikan jumlah aktiva, walaupun tidak semua kenaikan aktiva merupakan pendapatan. Ada berbagai transaksi

yang dapat menyebabkan pertambahan aktiva. Berdasarkan sumber pendapatan yang diperoleh, menurut Mardiasmo dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar (2000 : 43) pendapatan dapat dikelompokkan menjadi :

a. Pendapatan Usaha

Adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha utama perusahaan yaitu berupa pendapatan jasa, penjualan barang dagangan atau barang hasil produksi.

b. Pendapatan Di Luar Usaha

Adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil diluar usaha utama perusahaan. Pendapatan di luar usaha dapat berasal dari :

- a. Penggunaan aktiva atau sumber ekonomis perusahaan yang lain oleh pihak lain seperti pendapatan bunga, pendapatan sewa dan pendapatan royalti.
- b. Penjualan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi seperti penjualan surat berharga (saham dan obligasi) dan aktiva tetap berwujud.

2.1.4 Kegunaan Pendapatan

Pendapatan adalah suatu unsur utama dan penting dari laporan keuangan. Pendapatan mempunyai berbagai kegunaan menurut berbagai konteks. Beberapa alasan yang mendukung pengukuran pendapatan yang dapat disampaikan terus menerus tanpa batas (Belkaoui, 1997 : 183) sebagai berikut:

- a. Pendapatan telah dipertimbangkan sebagai suatu dasar perpajakan dan pendistribusian kembali kekayaan diantara individual atau dikenal sebagai

pendapatan kena pajak. Pendapatan kena pajak dihitung sesuai aturan yang ditentukan oleh undang-undang perpajakan pemerintah.

- b. Pendapatan telah dianggap sebagai petunjuk kebijaksanaan deviden dan kebijaksanaan penundaan pembayaran deviden suatu perusahaan. Pendapatan yang diakui merupakan indikator maksimum yang akan dibagikan sebagai deviden dan ditahan untuk perluasan atau untuk diinvestasikan kembali.
- c. Pendapatan dianggap sebagai petunjuk investasi dan pengambilan keputusan secara umum. Umumnya diasumsikan bahwa investor mencoba memaksimalkan keuntungan atas modal yang diinvestasikan yang sepadan dengan tingkat risiko yang dapat diterima.
- d. Pendapatan dianggap sebagai alat prediktif. Pendapatan membantu dalam memprediksi pendapatan dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Sebenarnya, nilai masa lalu suatu pendapatan berdasarkan pada harga pokok historis dan pada nilai yang berlaku.
- e. Pendapatan dianggap sebagai suatu ukuran efisiensi. Pendapatan merupakan suatu ukuran kepemimpinan manajemen dalam mengelola sumber penghasilan perusahaan dan merupakan suatu ukuran efisiensi manajemen dalam rangka menjalankan kegiatan operasional perusahaan..

2.1.5 Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur menurut nilai produk atau jasa yang ditukar yaitu transaksi yang memberikan bukti objektif mengenai kenaikan nilai. Nilai di sini (Harahap, 1996 : 27) dapat berupa :

a. Kas bersih atau setara kas (*net cash or equivalent*)

Dari pengukuran pendapatan secara setara kas (*cash equivalent*) dan nilai sekarang (*present value*) yang akan diterima sebagai hasil proses produksi atau transaksi pendapatan harus dikurangkan dari pendapatan yang berasal dari transaksi tertentu, yaitu :

1) Retur Penjualan (*Sales Return*)

Retur penjualan adalah penerimaan kembali barang dagangan yang telah dijual oleh penjual. Transaksi retur penjualan ini terjadi karena penjual menyerahkan barang dagangan kepada konsumen dimana kualitas barang tersebut tidak sesuai dengan yang dipesan konsumen atau cacat (rusak) dalam perjalanan karena kesalahan penjual. Jurnal untuk mencatat transaksi retur penjualan adalah sebagai berikut :

Retur Penjualan	Rp. xxx
Kas / Piutang dagang	Rp. xxx

2) Potongan Penjualan (*Sales Discount*)

Potongan penjualan merupakan potongan harga penjualan yang diberikan kepada konsumen dengan persentase tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula. Pemberian potongan tunai dapat dinyatakan dengan menggunakan syarat

2/10, n/30 artinya bahwa jika konsumen membayar dalam jangka waktu 10 hari dari tanggal penjualan maka konsumen akan menerima potongan tunai sebesar 2 %, sedangkan jangka waktu kredit yang diberikan adalah 30 hari sejak tanggal penjualan. Maka jurnal yang dibuat untuk mencatat transaksi potongan penjualan adalah sebagai berikut :

Kas	Rp. xxx
Potongan Penjualan	Rp. xxx
Piutang dagang	Rp. xxx

3) Pengurangan lain-lain

Pengurangan lain-lain terkecuali dari transaksi retur penjualan dan potongan penjualan, merupakan rekening yang mengurangi penjualan tersebut, seperti pajak penjualan, ongkos pengiriman dan cadangan piutang. Rekening yang mengakibatkan pengurangan terhadap jumlah uang yang diterima dari penjualan, maka dalam penyajian laporan laba-rugi rekening tersebut dicantumkan sebagai pengurang terhadap penjualan dan tidak diperlakukan sebagai beban.

b. Nilai Potongan (*discounted value*)

Nilai potongan dari uang yang diterima atau akan diterima sebagai imbalan pertukaran barang dan jasa yang diserahkan perusahaannya kepada langganannya. Potongan Tunai (*Cash Discount*) diberikan untuk menyamakan nilai uang yang diterima dalam periode potongan (*discount period*) dengan nilai sekarang dari pendiskontoan uang yang akan diterima berdasarkan syarat kredit yang diberikan.

2.1.6 Pengakuan Pendapatan

Pengakuan pendapatan merupakan salah satu masalah yang paling sulit dan mendesak yang dihadapi profesi akuntan. Meskipun terdapat pedoman umum, banyaknya metode pemasaran produk dan jasa sehingga sangat sulit untuk mengembangkan pedoman yang dapat diterapkan pada semua situasi.

Pengakuan pendapatan mengacu pada waktu pencatatan transaksi dalam pembukuan. Untuk tujuan pencatatan dan pelaporan dalam menetapkan waktu pengakuan pendapatan, maka diperlukan keputusan yang tepat. Agar keputusan yang diambil tepat maka penetapan metode pengakuan pendapatan harus disesuaikan dengan jenis, sifat dan aktivitas perusahaan.

Prinsip pengakuan pendapatan menetapkan bahwa pendapatan diakui pada saat (Kieso Weygandt, 1995 : 597) sebagai berikut :

a. Direalisasi atau dapat direalisasi

Pendapatan **direalisasi** apabila aktiva yang dipegang atau diterima dalam pertukaran telah siap diubah menjadi sejumlah kas atau klaim atas kas (piutang).

Pendapatan **dapat direalisasi** bila aktiva yang diterima dapat segera dikonversikan pada jumlah kas atau piutang yang diketahui. Prinsip realisasi (*realization principle*) merupakan kejadian kritis dalam periode siklus pengakuan pendapatan.

Prinsip realisasi ini diartikan (Harahap, 1996 : 27) sebagai berikut :

”Perubahan dalam aktiva atau kewajiban yang telah dianggap terjadi dan objektif sebagai jaminan penyelesaian transaksi tertentu. Saat penyelesaian terletak pada kejadian transaksi pertukaran yang dilakukan diantara pihak-pihak yang independen atau dilakukan secara praktek dagang yang sudah diatur, atau berdasarkan surat perjanjian yang dianggap sudah pasti.”

b. Dihilkan

Pendapatan **dihilkan** bila kesatuan itu sebagian besar telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan agar berhak atas manfaat yang diberikan dari pendapatan, yakni bila proses mencari laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Dengan memperluas sedikit kedua prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar pendapatan dapat diakui (Fischer, 1990 : 14) antara lain :

a. Proses menghasilkan barang atau jasa telah selesai atau hampir selesai.

Syarat ini mencerminkan sifat dasar pendapatan, yaitu kenaikan kekayaan satuan usaha yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang ditujukan untuk mencari laba. Secara teoritis, kegiatan ini harus selesai atau hampir selesai sebelum kekayaan bersangkutan dapat diakui sebagai milik oleh perusahaan.

b. Pertukaran telah terjadi

Syarat ini menunjukkan bahwa walaupun proses penyerahan barang dan jasa telah selesai, barang dan jasa harus dijual atau ditransfer kepada suatu satuan usaha terpisah yang berbeda dengan imbalan uang tunai atau hak atas uang tunai. Syarat ini menekankan bahwa kekayaan atau nilai tersebut yang dapat ditelusuri dengan kegiatan yang ditujukan untuk mencari laba paling tepat diukur dengan transaksi pertukaran.

- c. Transaksi yang menghasilkan pendapatan memiliki tingkat kepermanenan yang tinggi.

Syarat kepermanenan mengharuskan bahwa pendapatan suatu perusahaan tidak akan berubah atau berkurang oleh karena adanya kejadian selanjutnya. Sebagai contoh, jika setelah transaksi pertukaran (penjualan) ada petunjuk bahwa pembeli tidak mampu membayar, harus dipertimbangkan apakah pendapatan dari penjualan ini akan diakui. Kepermanenan juga mempengaruhi sejauh mana pengukuran tersebut dianggap dapat dibuktikan (*verifiable*).

Konsep pengakuan pendapatan menurut Hendriksen dalam bukunya Teori Akuntansi (1993 : 169) ada empat jenis, yaitu :

a. Pengakuan Pendapatan Selama Produksi

Pada umumnya metode pengakuan pendapatan selama produksi diperuntukkan bagi perusahaan kontraktor yang tengah menyelesaikan proyek dengan masa penyelesaian pekerjaannya memerlukan waktu dalam beberapa periode akuntansi. Laba diakui secara periodik atas dasar persentase pekerjaan yang diselesaikan.

Dalam metode pengakuan pendapatan selama produksi terdapat dua hal mengenai ketidakpastian, yaitu :

- 1) Pada suatu titik tertentu, mungkin sulit untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan sampai tanggal tertentu.
- 2) Total biaya proyek mungkin sulit ditaksir dengan tepat. Jika biaya penyelesaian sebenarnya berbeda dari taksir biaya, laba bersih setiap periode akan terpengaruh.

Ada dua metode akuntansi untuk kontrak pembangunan jangka panjang yang dikenal oleh profesi akuntansi (Kieso Weygandt, 1995 : 603) adalah, sebagai berikut :

a. Metode persentase penyelesaian

Pendapatan dan laba kotor diakui pada setiap periode didasarkan atas kemajuan dalam pembangunan, yaitu persentase dari penyelesaian. Biaya pembangunan ditambah laba kotor yang diperoleh diakumulasikan ke dalam perkiraan persediaan (Bangunan Dalam Pelaksanaan) dan kemajuan penagihan diakumulasikan dalam perkiraan lawan persediaan (Penagihan atas Bangunan Dalam Pelaksanaan).

Komisi Pedoman Kontraktor Konstruksi dari Divisi Standar Akuntansi *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mengidentifikasi beberapa elemen yang sebaiknya ada jika metode persentase penyelesaian akan digunakan (Smith Skousen, 1996 : 587) yaitu :

- 1) Estimasi yang dapat diandalkan dapat dibuat atas pendapatan kontrak, biaya kontrak dan sejauh mana kemajuan ke arah penyelesaian.
- 2) Kontrak dengan jelas menyebutkan hak yang dapat dilaksanakan mengenai barang atau jasa yang akan disediakan dan diterima oleh kedua belah pihak, pertimbangan untuk menukar, sifat dan persyaratan penyelesaian.
- 3) Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban dalam kontrak.
- 4) Kontraktor dapat diharapkan untuk melakukan kewajiban kontrak.

b. Metode kontrak selesai

Pendapatan dan laba kotor diakui hanya pada waktu kontrak diselesaikan. Biaya pembangunan diakumulasikan ke dalam perkiraan persediaan (Bangunan Dalam Pelaksanaan) dan kemajuan penagihan diakumulasikan dalam perkiraan lawan persediaan (Penagihan atas Bangunan Dalam Pelaksanaan). Metode kontrak selesai dapat digunakan hanya :

- 1) Jika kesatuannya mempunyai kontrak jangka pendek
- 2) Jika beberapa syarat untuk pemakaian metode persentase penyelesaian tidak dapat dipenuhi
- 2) Jika didalam kontrak terdapat bahaya yang melekat diluar risiko usaha yang normal.

b. Pengakuan Pendapatan Pada Saat Penyelesaian Produksi

Metode pengakuan pendapatan pada saat selesainya produksi dapat digunakan dalam situasi pasar stabil dan harga barang juga stabil. Kemudian yang dianggap menjadi kejadian penting adalah kegiatan produksi bukan penjualan, seperti jenis logam, produk pertambangan dan pertanian. Pada saat produk diselesaikan satu dari beberapa ketidakpastian yang ditemui dalam pengakuan pendapatan selama produksi dapat dihitung dengan tingkat ketepatan yang wajar. Pengakuan pendapatan pada waktu penyelesaian produksi tergantung pada tingkat kepastian dimana harga jual dan biaya tambahan dapat diestimasi.

Dalam sedikit kasus, pengakuan pendapatan pada saat penyelesaian produksi diperbolehkan walaupun produk itu tidak diproduksi menurut kontrak. Meskipun tidak terdapat kontrak, pengakuan pendapatan pada saat penyelesaian produksi dapat dipenuhi dengan syarat produk tersebut memenuhi beberapa kriteria utama (Muqodim, 2005 : 139) berikut :

- 1) Harga jual produk yang dihasilkan dapat ditentukan secara tepat.
- 2) Tidak diperlukan biaya pemasaran yang besar untuk menjual produk.
- 3) Harga pokok produk sulit ditentukan.
- 4) Unit fisik persediaan dapat saling ditukar.

c. Pengakuan Pendapatan Pada Saat Penjualan

Metode pengakuan pendapatan pada saat penjualan merupakan cara pengakuan pendapatan yang paling umum dipergunakan oleh perusahaan industri atau jasa. Dalam menetapkan pengakuan pendapatan pada saat penjualan harus berdasarkan pada ketentuan tertentu, diantaranya :

- 1) Harga jual produk telah ditentukan secara pasti.
- 2) Produk telah berada di luar perusahaan dan aktiva baru sudah menggantikannya (pertukaran telah terjadi).
- 3) Untuk sebagian besar perusahaan, penjualan diasumsikan sebagai peristiwa keuangan yang paling penting dalam kegiatan ekonomi perusahaan.
- 4) Sebagian besar biaya yang menyangkut pembuatan atau perolehan produk telah dapat ditentukan.

Dari sudut hukum, penjualan terjadi ketika hak berpindah dan tuntutan pembayaran timbul. Oleh karena segi teknis hukum cukup sulit, umumnya para akuntan mengakui terjadinya penjualan ketika barang diserahkan kepada pelanggan. Penjualan juga dianggap terjadi pada waktu barang dagang secara fisik dipisahkan untuk pelanggan, setelah pelanggan tersebut menyatakan keinginannya untuk membeli. Seperangkat kriteria yang lebih tepat untuk mengakui penjualan (Hendriksen, 1993 : 173) terdiri dari :

- 1) Adanya bukti yang pasti bahwa pembeli mempunyai maksud untuk membeli dan penjual mempunyai maksud untuk menjual.
- 2) Adanya barang tertentu yang siap untuk dijual.
- 3) Adanya persetujuan diantara penjual dan pembeli tentang penetapan harga.

Proses penyerahan produk pada perusahaan jasa harus disertai dengan penyerahan faktur. Saat pembuatan faktur merupakan saat diakuinya penjualan. Jika penyerahan jasanya relatif lama atau lebih dari satu periode akuntansi maka dalam hal ini selayaknya untuk mengakui pendapatan secara periodik atau sampai jasa tersebut diserahkan seluruhnya.

d. Pengakuan Pendapatan Setelah Penjualan

Metode pengakuan pendapatan setelah penjualan merupakan penundaan pendapatan sampai uang dari hasil penjualan diterima, kondisi seperti ini dapat dibenarkan keberadaannya. Hal ini untuk menghilangkan ketidakpastian yang besar mengenai adanya kemungkinan tidak terjadinya piutang dari hasil penjualan

tersebut. Ketidakpastian timbul pada saat belum berpindahnya hak atas barang sampai barang tersebut dibayar, karena masih terdapatnya kemungkinan pembatalan transaksi penjualan.

Penerimaan kas atau penerimaan kas yang diantisipasi merupakan hal yang signifikan dalam pengukuran pendapatan, tetapi umumnya tidak kritis dalam kegiatan operasional untuk meningkatkan aktiva bersih perusahaan. Meskipun penerimaan kas yang diharapkan akan terjadi setelah penjualan memberikan suatu pengukuran pendapatan yang dapat diuji kecermatan perhitungannya, namun secara teoritis tidak benarkan untuk menunda pengakuan pendapatan melewati saat timbulnya klaim terhadap pelanggan dan aktivitas dasar mengenai penjualan produk atau jasa tersebut telah disesuaikan. Akan tetapi, penundaan pengakuan pendapatan setelah penjualan dapat dibenarkan jika salah satu dari dua kriteria berikut dipenuhi :

- 1) Jika tidak mungkin mengukur aktiva yang diterima dengan tingkat ketepatan yang layak.
- 3) Jika tambahan biaya yang material yang secara langsung berkaitan dengan transaksi tersebut dan jika biaya ini tidak dapat ditaksir dengan tingkat ketepatan yang layak.

2.2 Beban

2.2.1 Definisi Beban

Beban merupakan habisnya potensi suatu sumber daya untuk memberikan jasa bagi kegiatan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan atau yang ditujukan untuk memperoleh laba. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 70.b (SAK, 2002 : 18) definisi biaya seperti berikut :

“Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

Sedangkan menurut *Financial Accounting Standard Board* dalam *Statement of Financial Accounting Concept* memberikan definisi biaya (Muqodim, 2005 : 143) seperti berikut :

Expense are outflows or other using up of assets or incurrences of liabilities (or combination of both) from delivering or producing goods, rendering services, or carrying out other activities that constitute the entity's on going major or central operation.”

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa beban adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva atau terjadinya utang (atau kombinasi diantara keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan utama perusahaan.

2.2.2 Kelompok Beban

Beban adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa. Pengorbanan ekonomis tersebut dapat berupa pengurangan aktiva atau bertambahnya utang dan modal perusahaan. Menurut Dyckman Dukes dalam bukunya Akuntansi Intermediate (2000: 272) membagi beban menjadi dua kelompok, sebagai berikut :

a. Beban Langsung

Beban ini diakui berdasarkan pengakuan pendapatan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi serupa lainnya.

- 1) Beban yang secara langsung berkaitan dengan penjualan produk
 - a) Biaya bahan dan tenaga kerja untuk pabrikan atau biaya untuk membeli persediaan yang dijual selama periode tertentu seperti harga pokok penjualan.
 - b) Beban penjualan seperti komisi penjualan, gaji, sewa dan biaya pengiriman.
 - c) Beban garansi atas produk yang dijual.
- 2) Beban yang secara langsung berkaitan dengan penjualan jasa
 - a) Biaya langsung awal
Adalah biaya yang terkait langsung dengan transaksi jasa negosiasi dan penyempurnaan seperti komisi, honorarium hukum, kompensasi tenaga penjualan, kompensasi karyawan non penjualan.

b) Biaya langsung

Adalah biaya yang memiliki sebab akibat yang dapat diidentifikasi atas penjualan jasa seperti biaya perbaikan bagian dan tenaga kerja jasa.

b. Beban Tidak Langsung

Adalah beban yang tidak berhubungan secara langsung dengan penjualan produk atau jasa.

1) Beban Periodik

Beban ini diakui selama periode dimana kas dikeluarkan atau kewajiban terjadi untuk barang dan jasa yang digunakan secara bersamaan pada perolehan seperti gaji bagian penjualan dan administrasi.

2) Beban Alokasi

Beban ini dialokasikan dengan prosedur sistematis dan rasional pada periode selama aktiva terkait diharapkan akan memberikan manfaat seperti biaya penyusutan dan asuransi.

2.2.3 Pengukuran Beban

Pengukuran barang atau jasa yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan tidak dapat dipecahkan dengan sederhana. Hal ini terjadi karena tujuan pengukuran itu tidak jelas dirumuskan dan pengukuran yang dirasa cocok sangat ditentukan oleh konsep laba yang diterapkan. Menurut konsep laba, tujuan dari pengukuran beban adalah mengukur jumlah yang dibebankan pada periode berjalan

dan menunda ke periode yang akan datang jumlah yang menggambarkan perubahan barang atau jasa yang akan dipakai dalam periode mendatang tersebut.

Ada dua jenis pengukuran biaya yang paling umum (Hendriksen, 1993 : 180) adalah :

a. Harga Perolehan Historis (*Historical Cost*)

Alasan utama penggunaan metode biaya historis (*historical cost*) adalah biaya historis dianggap dapat diverifikasi (*verifiable*) karena menggambarkan pengeluaran kas perusahaan yang sebenarnya. Verifikasi yaitu pengujian terhadap kecermatan perhitungan dan pemeriksaan terhadap kesesuaian bukti pendukung dari setiap transaksi keuangan. Biaya historis juga dianggap sebagai nilai tukar barang atau jasa pada saat perusahaan memperoleh barang dan jasa tersebut. Nilai barang atau jasa ini paling tidak besarnya sama dengan harga perolehan.

b. Harga berlaku (*current price*)

Pendapatan biasanya diukur berdasarkan harga yang sedang berlaku (*current price*) untuk produk, maka biaya yang ditandingkan dengan pendapatan ini juga harus diukur berdasarkan harga berlaku dari barang atau jasa yang digunakan.

2.2.4 Pengakuan Beban

Pengakuan beban sangatlah terkait dengan prinsip pengakuan pendapatan. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti bahwa pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva.

Dalam prosedur akuntansi langkah pertama adalah menentukan pendapatan dan kemudian diikuti langkah kedua menandingkan pendapatan dengan biaya. Pada langkah yang kedua, ada pertanyaan yang muncul yaitu bagaimana penandingan yang tepat antara biaya dan pendapatan (*proper matching cost with revenue*). *Proper matching* merupakan masalah yang cukup sulit. Masalahnya terletak pada menentukan dasar penandingan yang memuaskan yaitu suatu bentuk hubungan yang dapat digunakan untuk menyatakan pendapatan (*revenue*) dan pengurang pendapatan (*revenue deduction*). Hubungan antara pendapatan dan biaya adalah sebab dan akibat. Biaya merupakan faktor penyebab (*causal factor*) dalam perolehan pendapatan.

Setiap beban harus ditandingkan dengan pendapatan yang berhubungan guna menentukan secara tepat laba bersih atau rugi bersih untuk periode bersangkutan. Untuk mengukur profitabilitas aktivitas ekonomi, akuntan mempertimbangkan tidak hanya pendapatan yang diperoleh namun juga semua beban yang dikeluarkan dalam upaya memperoleh pendapatan tersebut. Dengan demikian, akuntan berupaya mengaitkan pendapatan yang muncul dalam laporan laba rugi dengan semua beban yang dikeluarkan dalam memperoleh pendapatan tersebut. Konsep ini disebut prinsip penandingan (*matching principle*) yang mengatur waktu pengakuan beban dalam laporan keuangan. Menurut teori *matching concept*, biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan.

Prinsip penandingan sangat dibutuhkan karena transaksi pendapatan dan beban dilaporkan secara terpisah serta perolehan dan pembayaran barang atau jasa biasanya

tidak terjadi bersamaan dengan proses penjualan dan penagihan untuk produk yang sama dari perusahaan tersebut.

Terdapat tiga prinsip pengakuan beban yang dipakai untuk mengaitkan pendapatan dengan beban (Smith skousen, 1996 : 236) sebagai berikut :

a. Asosiasi sebab dan akibat

Beban langsung tidak hanya mencakup beban yang sudah terjadi tetapi juga beban yang diantisipasi berhubungan dengan pendapatan pada periode yang sama. Beban ini berhubungan langsung dengan pendapatan dan harus diestimasi serta dikaitkan dengan pendapatan yang diakui untuk periode tersebut seperti beban penagihan, beban garansi, beban kerugian putang yang tidak tertagih.

b. Alokasi rasional dan sistematis

Kategori pengakuan beban ini melibatkan aktiva yang memiliki manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Beban aktiva seperti gedung, peralatan, paten dan asuransi dibayar dimuka disebarkan ke sepanjang periode masa manfaat dengan cara yang sistematis dan rasional. Beban ini diperlukan untuk menghasilkan pendapatan seperti beban penyusutan.

c. Pengakuan dengan segera

Banyak beban yang tidak terkait dengan pendapatan tetapi terjadi untuk mendapatkan barang dan jasa yang secara tidak langsung membantu menghasilkan pendapatan. Karena barang dan jasa tersebut digunakan hampir dengan segera maka harga perolehannya diakui sebagai beban pada periode pembelian seperti

beban gaji, beban utilitas (listrik, air dan telepon), beban iklan dan beban penjualan.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Zaki Baridwan (2000 : 17) dalam bukunya *Intermediate Accounting* menyatakan definisi laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan dan sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan.”

Sedangkan menurut Syafri Harahap dalam bukunya *Teori Akuntansi Laporan Keuangan* (1996 :7) definisi laporan keuangan adalah :

“Laporan keuangan merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) merupakan laporan yang memuat informasi mengenai transaksi yang terjadi dalam perusahaan yang disusun untuk menginformasikan posisi keuangan perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Selain sebagai informasi, laporan keuangan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Pada dasarnya laporan keuangan mempunyai sifat dan keterbatasan tertentu, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pihak yang berkepentingan maka laporan keuangan harus menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, perubahan ekuitas dan arus kas serta catatan atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dinilai wajar apabila disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan prinsip ini harus dilaksanakan secara konsisten dalam setiap periode akuntansinya serta di dalam laporan keuangan tersebut tidak terdapat kesalahan yang materil.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan dengan tujuan agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengerti dan dapat diperbandingkan serta tidak menyesatkan. Standar Akuntansi Keuangan menciptakan metode yang seragam untuk menyajikan informasi sehingga laporan keuangan untuk berbagai perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan dengan lebih mudah.

2.3.2 Elemen-elemen Laporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concept No.3 (Belkaoui, 2000 : 150) mendefinisikan sepuluh elemen yang terkait dengan pengukuran kinerja dan status perusahaan, sebagai berikut:

a. Aktiva

Aktiva adalah manfaat ekonomi di masa mendatang yang cukup pasti, yang diperoleh atau dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

b. Utang

Utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi di masa mendatang yang cukup pasti, yang timbul dari kewajiban sekarang suatu perusahaan untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada perusahaan lain di masa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lampau.

c. Ekuitas

Ekuitas adalah hak nilai residu dalam aktiva suatu perusahaan yang masih tersisa setelah dikurangi utangnya atau biasa disebut sebagai hak kepemilikan.

d. Investasi oleh pemilik

Investasi oleh pemilik adalah kenaikan dalam aktiva bersih suatu perusahaan yang berasal dari pemindahan sesuatu yang bernilai ke perusahaan tersebut dari perusahaan lain untuk memperoleh atau menaikkan hak kepemilikan dalam perusahaan tersebut.

e. Distribusi kepada pemilik

Distribusi kepada pemilik adalah penurunan dalam aktiva bersih suatu perusahaan yang berasal dari pemindahan aktiva, pemberian jasa atau timbulnya kewajiban oleh perusahaan kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik menurunkan hak kepemilikan dalam perusahaan tersebut.

f. Laba komprehensif

Labanya komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas suatu perusahaan selama satu periode yang berasal dari transaksi dan kejadian lainnya serta keadaan lain dari sumber selain pemilik. Labanya komprehensif meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas selama satu periode, kecuali perubahan yang berasal dari investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik.

g. Pendapatan

Pendapatan adalah aliran masuk atau peningkatan lain aktiva suatu perusahaan atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari perusahaan tersebut.

h. Beban

Beban adalah aliran keluar atau penggunaan lain aktiva atau timbulnya utang (kombinasi dari keduanya) selama periode tertentu yang berasal dari pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau pelaksanaan aktivitas lainnya yang merupakan kegiatan utama yang masih berlangsung dari perusahaan tersebut.

i. Keuntungan

Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi tambahan suatu perusahaan dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi perusahaan tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

j. Kerugian

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi tambahan suatu perusahaan dan dari semua transaksi lainnya atau kejadian serta keadaan lainnya yang mempengaruhi perusahaan tersebut selama satu periode, kecuali yang berasal dari biaya atau distribusi kepada pemilik.

2.3.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap dibagi menjadi lima jenis laporan, sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Neraca, pada suatu waktu tertentu melaporkan sumber daya yang dimiliki perusahaan (aktiva), kewajiban perusahaan (utang atau pasiva) dan selisih bersih antara aktiva dan kewajiban yang mewakili ekuitas atau modal pemilik. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 49 (2002 : 1.12) menyatakan bahwa :

“Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur posisi keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.”

Neraca minimal mencakup pos-pos berikut :

- aktiva berwujud
- aktiva tidak berwujud
- aktiva keuangan
- investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- persediaan
- piutang usaha dan piutang lainnya
- kas dan setara kas
- utang usaha dan utang lainnya
- kewajiban yang diestimasi
- kewajiban berbunga jangka panjang

- hak minoritas
- modal saham dan pos ekuitas lainnya

Bentuk neraca yang umum dipergunakan adalah sebagai berikut :

1) Bentuk Scontro (*Account form*)

Dimana aktiva disusun di sebelah kiri yang diklasifikasikan sebagai debet sedangkan pasiva yang terdiri dari hutang dan modal disusun di sebelah kanan yang diklasifikasikan sebagai kredit.

2) Bentuk Laporan (*Report form*)

Penyusunan aktiva dan pasiva dilakukan dengan membuat urutan dari atas sampai ke bawah. Perincian terhadap masing-masing kelompok baik aktiva, pasiva maupun utang dilakukan dengan cara yang sama seperti dalam neraca bentuk scontro.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang melaporkan aktiva bersih yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan (pendapatan), aktiva bersih yang digunakan (biaya) dan selisih diantara keduanya atau disebut dengan laba bersih untuk suatu periode. Laporan laba rugi digunakan sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai dan hasil bersih yang didapat oleh perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 56 (2002 : 1.14) menyatakan bahwa :

“Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.”

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut :

- Pendapatan
- Laba rugi usaha
- Beban pinjaman
- Bagian dari laba atau rugi perusahaan yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas
- Beban pajak
- Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- Pos luar biasa
- Hak minoritas
- Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

Laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk, sebagai berikut :

1) Bentuk Langsung (*single-step*)

Dalam bentuk *single-step*, tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan beban ke dalam kelompok usaha dan di luar usaha tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan dan laba serta biaya dan kerugian.

2) Bentuk Bertahap (*multiple-step*)

Dalam bentuk *multiple-step*, dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan dan beban yang disusun dalam urutan tertentu serta berbagai subtotal yang dilaporkan menunjukkan perbedaan tingkat profitabilitas.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang memuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode. Laporan ini dapat menggambarkan laporan perubahan dana (modal kerja) atau kas. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 66 (2002 : 1.17)

menyatakan bahwa :

“Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan :

- a. laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan.
- b. setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas.
- c. pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik.
- e. saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan jumlah kas yang dihasilkan dan digunakan oleh perusahaan melalui tiga tipe aktivitas yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang paling objektif karena tidak menggunakan berbagai estimasi dan penilaian akuntansi yang dibutuhkan untuk menyusun neraca dan laporan laba rugi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 tentang Laporan Arus Kas paragraf 10 (2002 :

2.2) menyatakan bahwa :

“Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan diantara ketiga aktivitas tersebut.”

c. Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan ini memberikan penjelasan tambahan mengenai laporan keuangan utama yang belum dapat dijelaskan dalam laporan. Estimasi dan penilaian akuntansi dimuat dalam catatan atas laporan keuangan. Sebagai tambahan, catatan tersebut berisi informasi tambahan dan juga informasi mengenai hal-hal yang tidak terdapat dalam laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 tentang Penyajian Laporan Keuangan paragraf 69 (2002 : 1.17) menyatakan bahwa :

“Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan.”

Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan :

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.3.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan mempunyai beberapa keterbatasan (Kieso Weygandt, 2002 : 57) sebagai berikut :

a. Hubungan Biaya dan Manfaat

Seringkali pemakai mengasumsikan bahwa informasi adalah komoditas bebas biaya. Namun para pembuat dan penyedia informasi akuntansi mengetahui bahwa itu salah. Oleh karena itu, ada hubungan biaya dan manfaat (*cost benefit*

relationship) yang harus diperhitungkan yaitu biaya penyediaan informasi harus ditimbang terhadap manfaat yang bisa diperoleh dari pemakaian informasi itu.

Analisis biaya dan manfaat sulit dilakukan karena biaya dan manfaatnya tidak selalu nyata dan dapat diukur. Ada banyak jenis biaya termasuk biaya pengumpulan dan pemrosesan, biaya pemasaran, biaya pemeriksaan, biaya pengungkapan kepada pesaing dan biaya analisis. Manfaat diperoleh oleh pembuat laporan keuangan (dalam hal pengendalian manajemen dan akses terhadap modal yang lebih besar) dan pemakai laporan keuangan (dalam hal alokasi sumber daya, penilaian pajak dan regulasi tarif pajak).

b. Materialitas

Kendala materialitas (*materiality*) berhubungan dengan dampak suatu item terhadap operasi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts No.2 paragraph 132* suatu item akan dianggap material jika pencantuman atau pengabaian item tersebut mempengaruhi atau mengubah penilaian pemakai laporan keuangan.

Oleh karena itu, tidaklah material dan juga tidak relevan jika pencantuman atau pengabaian suatu item tidak memiliki dampak terhadap pengambil keputusan. Jadi aspek yang terlibat disini adalah ukuran dan kepentingan relatif. Jika jumlah yang terlibat signifikan ketika dibandingkan dengan pendapatan serta beban lainnya, aktiva dan kewajiban atau laba bersih entitas maka standar yang logis dan dapat diterima harus diikuti. Namun sebaliknya, jika jumlah yang terlibat tidak

signifikan ketika dibandingkan dengan item lain maka aplikasi standar tertentu dapat dipandang tidak penting.

c. **Praktek Industri**

Sifat unik dari sejumlah industri dan perusahaan kadangkala memerlukan penyimpangan dari teori dasar. Dalam industri utilitas publik, aktiva tidak lancar dilaporkan terlebih dahulu dalam neraca untuk menunjukkan karakteristik industri utilitas yang padat modal. Sebagai contoh, tanaman hasil pertanian biasanya dilaporkan pada nilai pasar karena sulit untuk menentukan nilai biaya yang akurat atas tanaman tersebut. Setiap kali menemukan penyimpangan atas teori dasar, kita harus menentukan terlebih dahulu apakah penyimpangan tersebut dapat dijelaskan oleh sejumlah karakteristik unik dari industri sebelum mempengaruhi prosedur yang dipakai.

d. **Konservatisme**

Konservatisme (*conservatism*) merupakan sikap yang diambil oleh akuntan dalam menghadapi dua alternatif atau lebih dalam penyusunan laporan keuangan. Apabila lebih dari satu alternatif tersedia maka sikap konservatif ini cenderung memilih alternatif yang tidak akan merabuat aktiva dan pendapatan terlalu besar.

Selain memilih jumlah yang rendah jika ada alternatif, sikap konservatif ini juga mengatur bahwa kenaikan nilai aktiva dan laba yang diharapkan tidak boleh dicatat sebelum direalisasikan (dijual) serta penurunan nilai aktiva dan rugi yang diperkirakan akan timbul harus dicatat walaupun jumlahnya belum ditentukan. Contoh konservatisme dalam akuntansi adalah penggunaan metode yang terendah

antara biaya atau harga pasar (*lower cost or market*) ketika menilai persediaan dan pengakuan rugi dalam kontrak pembelian.

2.3.5 Tujuan Laporan Keuangan

Tanpa mengidentifikasi tujuan dari laporan keuangan, akuntan tidak dapat menentukan kriteria pengakuan yang dibutuhkan, pengukuran mana yang lebih berguna atau bagaimana cara terbaik untuk melaporkan informasi akuntansi. *Accounting Principles Board No.4* mengklasifikasikan tujuan laporan keuangan menjadi tiga bagian (Belkaoui, 2000 : 126). Tujuan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut :

a. Tujuan umum laporan keuangan

Tujuan umum laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

b. Tujuan khusus laporan keuangan

Tujuan khusus laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu perusahaan.
- 2) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas perusahaan yang menghasilkan laba.
- 3) Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
- 4) Mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.

c. Tujuan kualitatif laporan keuangan

Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Relevan
- 2) Dapat dipahami
- 3) Dapat diuji kebenarannya
- 4) Netral
- 5) Tepat waktu
- 6) Dapat diperbandingkan
- 7) Kelengkapan

2.3.6 Kualitas Laporan Keuangan

Tujuan dasar dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna. Untuk memenuhi keinginan para pemakai laporan keuangan, maka dibuat kriteria persyaratan laporan keuangan yang dianggap dapat memenuhi keinginan tersebut. *Financial Accounting Standard Board* menerbitkan *Statement of Financial Accounting Concept No.2* yang berisi tentang karakteristik kualitatif laporan keuangan (Muqodim, 2005 : 76) sebagai berikut :

a. Dapat dimengerti (*understandability*)

Dapat dimengerti adalah kualitas suatu laporan keuangan yang menyebabkan para pemakai memahami artinya. Dengan demikian pemakai informasi dapat mengambil keputusan yang relevan dari informasi yang diperoleh.

b. Relevan (*relevance*)

Relevan adalah suatu kapasitas informasi untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil dengan membantu pemakai untuk membuat prediksi mengenai hasil kejadian di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila data yang diolah dan informasi yang disajikan berkaitan dengan transaksi yang bersangkutan.

c. Nilai prediktif (*predictive value*)

Nilai prediktif adalah kualitas dari informasi yang membantu pemakai meningkatkan kemungkinan prakiraan secara tepat mengenai hasil kejadian di masa lalu atau yang sedang terjadi.

d. Nilai umpan balik (*feed back*)

Nilai umpan balik adalah kualitas dari informasi yang menyebabkan para pemakai dapat mengkonfirmasi atau mengkoreksi pengharapan yang telah dibuat sebelumnya.

e. Tepat waktu (*timeliness*)

Tepat waktu adalah tersedianya informasi bagi pengambil keputusan (*decision maker*) sebelum informasi tersebut kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

f. Keandalan (*reliability*)

Keandalan adalah suatu informasi yang menjamin bahwa laporan keuangan bebas dari kesalahan dan bias. Keandalan merupakan kualitas informasi yang

menyebabkan pemakai informasi sangat tergantung pada kebenaran informasi yang dihasilkan.

g. Dapat diuji kebenarannya (*verifiability*)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat ditelusuri sampai ke bukti asalnya. Daya uji berkaitan dengan kebenaran informasi yang dihasilkan.

h. Netral (*neutrality*)

Netral adalah tidak adanya unsur bias dalam penyajian laporan keuangan. Informasi yang disajikan harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

i. Penyajian yang jujur (*representational faithfull*)

Penyajian yang jujur adalah kesesuaian atau kecocokan antara penjelasan dengan gejala yang hendak diwakili atau biasa disebut dengan validitas. Informasi yang dilaporkan harus menggambarkan dengan jujur transaksi lainnya yang seharusnya disajikan.

j. Dapat diperbandingkan (*comparability*)

Dalam penyampaian laporan keuangan, informasi yang disajikan harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan sebelumnya dan juga dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

2.4 Pengakuan Pendapatan dan Beban sehubungan dengan Kewajaran Laporan Keuangan

Pada waktu akuntan menyiapkan laporan keuangan, mereka berasumsi bahwa umur ekonomi suatu bisnis dapat dibagi kedalam beberapa periode waktu. Dalam menggunakan konsep periode akuntansi ini, akuntan harus menentukan dalam periode mana pendapatan dan biaya akan dilaporkan. Untuk menentukan periode yang tepat, akuntan akan menggunakan dua metode (Warren Reeve and Fees, 2005 : 124) yaitu :

a. Akuntansi berdasarkan kas (*Cash Basis*)

Pada prosedur akuntansi berdasarkan kas (*cash basis*), pendapatan dan biaya dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode dimana kas diterima atau dibayar. Misalnya, pendapatan dicatat ketika kas diterima dari klien dan upah dicatat ketika kas dibayarkan kepada karyawan.

Cash basis lebih mudah dilakukan serta memberikan gambaran yang mudah dimengerti mengenai status surplus atau defisit perusahaan dikaitkan dengan saldo kas yang dimiliki. Bila perusahaan hanya memiliki kegiatan yang lebih sederhana serta masih dalam jumlah yang kecil maka penggunaan *cash basis* sangat memudahkan.

b. Akuntansi berdasarkan akrual (*Accrual Basis*)

Pada prosedur akuntansi berdasarkan akrual (*accrual basis*), pendapatan dilaporkan dalam laba rugi pada periode saat pendapatan tersebut dihasilkan

(*earned*). Misalnya, pendapatan dilaporkan pada saat jasa diberikan kepada pelanggan tanpa melihat apakah kas telah diterima atau belum.

Secara singkat terlihat bahwa metode pencatatan *accrual basis* lebih memberikan gambaran yang tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan. Akuntansi dasar akrual membantu dalam meramalkan arus kas masa depan dengan melaporkan transaksi lain yang mempunyai konsekuensi kas pada saat transaksi tersebut terjadi, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan.

